

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

Kriyantono (2014, p. 48) dalam bukunya mengatakan perspektif adalah pedoman untuk menafsirkan dan memberi makna objek atau realitas. Serupa dengan itu, Wimmer dan Dominick (dikutip dalam Kriyatono, 2014, p. 48) mengartikan paradigma sebagai sekumpulan teori, prosedur, dan asumsi yang digunakan peneliti untuk memahami dunia. Menurut Mulyana (dikutip dalam Kriyantono, 2014, p. 48), jenis perspektif akan sangat bergantung pada cara teori memandang manusia yang menjadi objek penelitian.

Kriyantono (2014, p. 51) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif menggunakan pendekatan interpretif (subjektif). Ia membagi pendekatan interpretif menjadi dua, yaitu konstruktivisme dan kritis. Dalam penelitian ini, paradigma yang digunakan adalah konstruktivisme. Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme karena fokus utama pada bagaimana resepsi khalayak nondisabilitas terhadap wacana dominan dalam pemberitaan difabel *supercrip* di *Liputan6.com*. Paradigma konstruktivisme berkembang dari filsafat Edmund Husserl Fenomenologi dan Wilhelm Dilthey yang ingin memahami realitas pada level makna yang mengikat manusia (Suryani & Hendryadi, 2016, p. 48). Menurut Creswell (2014, *The Constructivist Worldview section*, para. 1), konstruktivis sosial memercayai bahwa individu mencari pemahaman tentang dunia tempat

dirinya hidup. Ia menambahkan tujuan dari paradigma ini untuk mengandalkan pandangan peserta tentang situasi yang sedang dipelajari. Individu mengembangkan makna subjektif dari pengalaman mereka sehingga jumlahnya beragam. Latar belakang peserta akan memengaruhi interpretasinya – dari pengalaman pribadi, budaya, dan sejarah mereka (Creswell, 2014, *The Constructivist Worldview section*, para. 1). Oleh karena itu, faktor latar belakang informan yang beragam pun akan dipertimbangkan untuk pertanyaan penelitian ini terkait resepsi pemberitaan difabel model *supercrip*.

Di sisi lain, penelitian ini juga menggunakan analisis wacana model Roger Fowler dkk. untuk mengonfirmasi adanya wacana dominan yang memarginalkan dalam pemberitaan difabel *supercrip*. Selain itu, hasilnya juga dapat menjadi pembandingan dengan hasil resepsi khalayak. Penggunaan paradigma konstruktivisme di dalam analisis wacana ini berguna untuk memahami bahasa yang diatur oleh pernyataan-pernyataan yang bertujuan (Eriyanto, 2017, p. 5). Dengan kata lain, analisis wacana ini digunakan untuk membongkar makna tertentu dari subjek yang mengemukakan suatu pernyataan (Eriyanto, 2017, p. 5). Pembongkaran itu dilakukan dengan mengikuti struktur makna dari sang pembicara (Eriyanto, 2017, p. 6).

3.2 Jenis dan Sifat Penelitian

Jenis penelitian ini adalah kualitatif. Penelitian kualitatif bertujuan untuk menjelaskan fenomena secara mendalam melalui proses pengumpulan data yang mendalam (Kriyantono, 2014, p. 56). Alur riset kualitatif terjadi secara alamiah,

tanpa mengontrol variabel yang diteliti (Kriyantono, 2014, p. 57). Adapun Creswell (2014, *The Characteristics of Qualitative Research section*, para. 4) menjabarkan delapan karakteristik dalam penelitian kualitatif, yaitu sebagai berikut.

- a. Penelitian dilakukan secara alami. Peneliti melakukan interaksi secara langsung dan berkala.
- b. Peneliti sebagai alat utama. Peneliti tidak mengandalkan instrumen yang dikembangkan peneliti lain, tetapi mengumpulkan data secara mandiri.
- c. Penelitian mengumpulkan berbagai sumber data. Sumber data dapat dalam bentuk wawancara, observasi, dokumen, dan video. Kemudian, data ditinjau dan diorganisasi dalam bentuk kategorisasi.
- d. Analisis data secara induktif dan deduktif. Awalnya peneliti mengatur data informasi menjadi semakin umum atau abstrak. Namun, peneliti juga dapat menggunakan analisis deduktif untuk mengumpulkan informasi tambahan.
- e. Mengutamakan makna peserta. Peneliti tidak fokus mempelajari makna yang diungkapkan dalam literatur, tetapi fokus mempelajari makna yang dipegang informan tentang suatu isu.
- f. Rencana awal penelitian tidak dapat ditentukan secara ketat. Tahapan proses penelitian kualitatif dapat berubah setelah peneliti akan mengumpulkan data. Mulai dari pertanyaan, teknik pengumpulan data, dan informan.
- g. Bersifat subjektif dan latar belakang peneliti dapat membentuk arah dan interpretasi data penelitian.

- h. Penelitian kualitatif mencoba mengembangkan gambaran kompleks masalah dari berbagai perspektif, beragam faktor yang terlibat dalam suatu situasi, dan secara umum membuat sketsa gambaran yang lebih besar.

Dalam penelitian ini akan dilakukan wawancara secara mendalam pada khalayak nondisabilitas terkait resepsi wacana dominan pemberitaan difabel *supercrip* di *Liputan6.com*. Sebelumnya, wacana dominan itu juga akan diidentifikasi terlebih dahulu melalui analisis wacana model Roger Fowler dkk.. Dengan demikian, penelitian ini menggunakan pengumpulan data dengan berbagai sumber. Tidak hanya sebatas mengidentifikasi wacana dominan dalam teks, tetapi juga mencari tahu bagaimana khalayak memosisikan dan merekonstruksi wacana dominan itu. Berbeda dengan penelitian kuantitatif yang menekankan banyaknya (kuantitas) data, Kriyantono (2014, p. 57) menuliskan penelitian kualitatif lebih menekankan perihal kedalaman data (kualitas).

Sementara itu, sifat penelitian ini adalah deskriptif. Menurut Kriyantono (2014, p. 69), penelitian bersifat deskriptif bertujuan untuk membuat deskripsi secara sistematis, faktual, dan akurat terkait fakta atau sifat objek tertentu. Penelitian deskriptif ini akan menggambarkan realitas yang sedang terjadi tanpa menjelaskan hubungan antarvariabel (Kriyantono, 2014, p. 69). Dari penjabaran di atas, dapat disimpulkan bahwa jenis dan sifat penelitian ini adalah kualitatif deskriptif untuk menjelaskan resepsi khalayak nondisabilitas terhadap wacana dominan pemberitaan difabel *supercrip* di *Liputan6.com*.

3.3 Metode Penelitian

Beberapa tipe dalam penelitian kualitatif antara lain *case study research*, *historical research*, *grounded theory methodology*, *phenomenology*, *ethnomethodology*, dan *ethnography* (Nurdin & Hartati, 2019, p. 80). Namun, dalam penelitian ini akan lebih fokus pada studi khalayak. Salah satu metode yang digunakan untuk studi khalayak adalah analisis resepsi (Pujarama & Rizki, 2020, p. 53). Karena itu, metode penelitian berjudul “Resepsi Khalayak terhadap Pemberitaan Difabel *Supercrip* di *Liputan6.com*” ini adalah analisis resepsi. Studi khalayak ini memosisikan pengalaman manusia sebagai objek penelitian (Pujarama & Rizki, 2020, p. 53). Hal ini karena peneliti dapat memahami pengaruh media dengan mempelajari bagaimana teks media diterima oleh khalayak (Pujarama & Rizki, 2020, p. 53). Di sisi lain, peneliti juga dapat mengetahui bagaimana media dapat memengaruhi ataupun tidak memengaruhi cara khalayak memaknai realitas sosial (Pujarama & Rizki, 2020, p. 53).

Meskipun fokus utama penelitian adalah analisis resepsi khalayak, penelitian ini juga akan dibantu dengan metode analisis wacana model Roger Fowler dkk.. Karena itu, penelitian ini akan menggunakan teori analisis wacana dan analisis resepsi. Analisis wacana dalam penelitian ini bertujuan untuk mengonfirmasi keberadaan wacana dominan yang mungkin diskriminasi dalam pemberitaan difabel *supercrip*. Adapun hasil analisis wacana ini juga dapat dijadikan alat pembandingan terkait hasil resepsi khalayak terhadap pemberitaan difabel *supercrip*.

Van Brussel (2018, p. 385) berpendapat penggunaan analisis wacana dan analisis resepsi menawarkan perspektif baru untuk memahami lembaga terstruktur

yang diakui dalam studi resepsi. Ia mengemukakan penggunaan dua teori ini menuntun peneliti untuk memecah proses penafsiran teks media menjadi dua logika, yaitu *the logic of recognition* dan *the logic of identification*. *The logic of recognition* adalah bagaimana khalayak mengenali pesan yang dominan atau utama di dalam teks media (Van Brussel, 2018, p. 385). Sementara itu, *the logic of identification* adalah bagaimana khalayak menginternalisasi dan menilai wacana yang diaktifkan dalam teks media (Van Brussel, 2018, p. 385). Kedua logika inilah yang akan digunakan lebih lanjut untuk menggali resepsi khalayak nondisabilitas terhadap pemberitaan difabel *supercrip* di *Liputan6.com*.

3.4 Informan

Menurut Sayidah (2018, p. 143), informan adalah orang yang menjadi sumber untuk memperoleh informasi yang digunakan dalam penelitian kualitatif. Menurut Bungin (dikutip dalam Sayidah, 2018, p. 143-146), ada tiga prosedur penentuan informan, yaitu purposif, kuota, dan bola salju (*snowball*). Dalam penelitian ini menggunakan prosedur purposif. Prosedur purposif adalah cara untuk menentukan informan dengan kriteria tertentu sesuai tujuan penelitian dan jumlah informan menyesuaikan pada waktu dan sumber daya yang tersedia (Sayidah, 2018, p. 143).

Dalam memilih informan, penelitian ini menggunakan beberapa kriteria. Pertama, informan merupakan nondisabilitas. Hal ini sesuai dengan tujuan penelitian ini, yaitu ingin mengetahui resepsi khalayak nondisabilitas terhadap wacana dominan dalam pemberitaan difabel *supercrip* di *Liputan6.com*. Adapun jumlah khalayak nondisabilitas yang dipilih berjumlah 5 orang. Kedua, rentang

tahun kelahiran informan adalah 1981-2001. Kriteria rentang tahun kelahiran itu dipilih berdasarkan dominasi generasi yang paling banyak mengakses berita daring. Menurut laporan SUSENAS BPS 2017 (Adzkia, 2019), Generasi Y (1981-1996) adalah generasi yang paling banyak mengakses berita secara daring, sebesar 44,61%. Kemudian, disusul oleh Generasi Z (1997-2012) dengan persentase 35,48%. Lalu, peneliti mempersempit rentang usia Generasi Z pada rentang usia dewasa muda. Usia dewasa muda dimulai dari 20 tahun (Dirga, 2018, para. 2). Usia dewasa muda dipilih karena dianggap memiliki wawasan yang lebih luas dan pemikiran yang lebih stabil. Adapun perbandingan jumlah informan antara Generasi Y dan Generasi Z adalah tiga orang dari Generasi Y dan dua orang dari Generasi Z. Hal ini karena keberadaan Generasi Y yang mendominasi daripada Generasi Z. Kemudian yang ketiga, semua informan aktif mengonsumsi media daring dan memiliki ketertarikan dengan isu disabilitas. Hal ini supaya informan yang diwawancarai memiliki relevansi dengan penelitian.

Tabel 3.1 Ciri Informan Penelitian

| No. | Kriteria |
|-----|--|
| 1. | Nondisabilitas. |
| 2. | Berusia 20 tahun ke atas dengan rentang tahun kelahiran 1981-2001 (20-40 tahun). |
| 3. | Generasi Y berjumlah tiga orang, sedangkan Generasi Z berjumlah dua orang. |
| 4. | Aktif mengonsumsi berita daring. |
| 5. | Tertarik dengan isu disabilitas |

Sumber: Olahan peneliti, 2021

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Menurut Kriyantono (2014, p. 96), teknik pengumpulan data adalah cara yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data. Menurutnya, teknik pengumpulan

data ini harus dirancang dengan baik agar sesuai dengan permasalahan yang sedang diteliti. Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif terdapat wawancara, observasi, metode dokumentasi, dan *Focus Group Discussion* (FGD) (Kriyantono, 2014, p. 100-120). Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang utama digunakan adalah wawancara mendalam (*indepth interview*).

Menurut Kriyantono (2014, p. 63-64), teknik wawancara mendalam adalah kegiatan wawancara yang dilakukan secara mendalam dan intens untuk menggali informasi dari informan. Meskipun sampel yang digunakan terbatas dan dibutuhkan banyak waktu, peneliti dapat menemukan alasan secara detail dari informan, seperti opini, motivasi, nilai-nilai, ataupun pengalamannya (Kriyantono, 2014, p. 64). Kriyantono pun menuliskan teknik wawancara adalah perwujudan dari paradigma konstruktivisme – menganggap realitas ada dalam pikiran subjek yang diteliti. Kemudian, Creswell (2014, *Data Collection Procedures section*, para. 4) menuliskan bahwa teknik wawancara melibatkan pertanyaan tidak terstruktur dan umumnya terbuka dengan jumlah yang sedikit. Ia juga mengatakan hal ini dimaksudkan untuk mendapatkan pandangan dan pendapat dari para informan.

Selain wawancara, penelitian ini juga menggunakan teknik pengumpulan data dengan studi dokumen. Studi dokumen adalah sumber data yang digunakan untuk melengkapi penelitian (Fitrah & Luthfiyah, 2017, p. 74). Kriyantono (2014, p. 120) juga menuliskan bahwa informasi yang didapatkan dari studi dokumen bertujuan untuk mendukung analisis dan interpretasi data. Adapun menurutnya, dokumen ini dapat berupa dokumen privat dan dokumen publik. Dalam penelitian ini, studi

dokumen dilakukan dengan menganalisis pemberitaan difabel *supercrip* menggunakan analisis wacana model Roger Fowler dkk..

Agar efisien waktu, berita yang dipilih untuk analisis lebih lanjut akan dibatasi hanya pada tahun 2020. Berita difabel pun akan dikumpulkan dari kanal “Disabilitas” di *Liputan6.com*. Kemudian, berita difabel di kanal “Disabilitas” juga akan disortir dengan kata kunci “difabel inspiratif” dan “inspiratif”. Tujuan penyaringan menggunakan kata kunci ini untuk mempermudah pengumpulan berita difabel dengan topik inspiratif. Selain itu, penelitian ini juga hanya menganalisis berita difabel yang diliput langsung oleh *Liputan6.com* dengan latar tempat Indonesia. Terakhir, penelitian ini juga hanya memilih berita difabel yang menceritakan pencapaian dan pengalaman transformatif difabel sebagai akibat dari kedisabilitasnya. Selanjutnya, kumpulan berita itu akan dianalisis lebih lanjut menggunakan analisis wacana model Roger Fowler dkk.. Setelah dianalisis kecenderungan berita *Liputan6.com* terhadap isu difabel *supercrip*, peneliti hanya akan memberikan satu berita kepada informan untuk diresepsi. Hal ini bertujuan agar informan dapat lebih fokus dan mudah dalam memahami teks berita yang diberikan. Berikut beberapa kriteria pemberitaan yang akan dianalisis lebih lanjut menggunakan analisis wacana model Roger Fowler dkk..

Tabel 3.2 Kriteria Pencarian Berita Difabel *Supercrip*

| No. | Kriteria |
|-----|---|
| 1. | Dipublikasi di kanal “Disabilitas” di <i>Liputan6.com</i> pada 2020. |
| 2. | Dipilih berdasarkan kata kunci “difabel inspiratif” dan “inspiratif”. |
| 3. | Ditulis berdasarkan liputan dari <i>Liputan6.com</i> dan berlatar di Indonesia. |
| 4. | Berita menceritakan tentang pencapaian dan pengalaman transformatif akibat kedisabilitas difabel. |

Sumber: Olahan peneliti, 2021

Berdasarkan kriteria tersebut, peneliti menemukan dua artikel tentang difabel *supercrip* yang menekankan aspek pengalaman transformatif penyandang disabilitas. Artikel pertama berjudul “Difabel Inspiratif: Kisah Ustaz Ismail dan Al-Quran sebagai Penyembuh” pada 15 Januari 2020. Artikel kedua berjudul “Cerita Inspiratif Tirta Prayudha, Pendiri Big Alpha yang Tak Surut Semangat Meski Idap Guillain Barre Syndrome” pada 29 September 2020. Kemudian, dua artikel ini akan dianalisis lebih lanjut menggunakan analisis wacana model Roger Fowler dkk..

3.6 Keabsahan Data

Karena penelitian kualitatif, uji validitas dan reliabilitas tergantung pada peneliti untuk menjaga keabsahan data (Kriyantono, 2014, p. 152). Penelitian ini menggunakan teknik keabsahan data triangulasi. Triangulasi adalah teknik menganalisis dan meneliti kebenaran jawaban informan dengan cara meng-*cross-check* atau menggunakan data empiris (sumber data lainnya) (Kriyantono, 2014, p. 72). Dwidjowinoto (dikutip dalam Kriyantono, 2014, p. 72) mengidentifikasi triangulasi menjadi lima kategori, yaitu sebagai berikut.

- a. Triangulasi sumber, yaitu membandingkan dan mengecek informasi yang diperoleh dari informan dengan sumber yang berbeda.
- b. Triangulasi waktu, yaitu melakukan observasi lebih dari satu kali.
- c. Triangulasi teori, yaitu memanfaatkan lebih dari satu atau dua teori untuk dipadu dan adukan sehingga menjadi komprehensif.

- d. Triangulasi periset, yaitu menggunakan lebih dari satu peneliti saat melakukan observasi dan wawancara. Namun, harus tetap ada kesepakatan dalam menentukan kriteria observasi dan wawancara.
- e. Triangulasi metode, yaitu menggunakan lebih dari satu teknik pengumpulan data untuk mendapatkan yang sama.

Dalam penelitian ini, digunakan triangulasi sumber dan teori untuk mengecek keabsahan data penelitian “Resepsi Khalayak terhadap Pemberitaan Difabel *Supercrip* di *Liputan6.com*”. Triangulasi sumber dalam penelitian ini akan dilakukan dengan mewawancarai informan nondisabilitas. Kemudian, triangulasi teori dilakukan dengan menggunakan dua teori, yaitu analisis wacana model Roger Fowler dkk. dan analisis resepsi. Dua teori ini juga digabung sehingga menghasilkan dua logika utama terkait penafsiran khalayak, yaitu *the logic of recognition* dan *the logic of identification*.

3.7 Teknik Analisis Data

Analisis data adalah teknik menganalisis data yang telah dikumpulkan melalui alat metodologi tertentu (Kriyantono, 2014, p. 86). Analisis ini bertujuan untuk memahami data teks ataupun gambar dalam penelitian kualitatif (Creswell, 2014, *Data Analysis and Interpretation section*, para. 1). Creswell (2014, *Data Analysis and Interpretation section*, para. 1) menganalogikan proses ini seperti mengupas lapisan bawang, yaitu mengelompokkan, memisahkan, dan menyatukan kembali datanya. Ia pun memberikan tips tahapan menganalisis data kualitatif mulai dari spesifik ke umum (Creswell, 2014, *Data Analysis and Interpretation section*,

para. 6). Adapun salah satu langkah yang dapat ditempuh dengan melibatkan pembuatan kategori informasi (*open coding*), pemilihan salah satu kategori dan peletakkan dalam model teoritis atau kategori umum (*axial coding*), dan penjabaran sebuah cerita dari interkoneksi kategori-kategori umum (*selective coding*) (Creswell, 2014, *Data Analysis and Interpretation section*, para. 5).

Kriyantono (2014, p. 109) dalam bukunya menyederhanakan proses analisis hasil wawancara mulai dari membaca ulang seluruh hasil wawancara untuk menemukan gambaran umum, membuat transkrip wawancara, membagi transkrip wawancara ke dalam topik-topik, memisahkan topik-topik ke dalam kategori berdasarkan tujuan penelitian, melakukan analisis kategori. Tahapan akhir analisis ini berupa interpretasi data, yaitu memberikan makna, menjelaskan pola, dan menemukan relasi antarkategori (Kriyantono, 2014, p. 167). Namun, penelitian ini terlebih dahulu juga akan menganalisis berita berdasarkan analisis wacana model Roger Fowler dkk., sebelum memasuki tahap analisis hasil wawancara. Adapun analisis wacana teks berita difabel *supercrip* ini akan difokuskan pada tingkat pemakaian bahasa, yaitu kata dan kalimat. Setelah itu, penelitian ini akan melanjutkan ke tahapan wawancara dan analisis hasil wawancara.